Pengertian: Jurnal Pendidikan Indonesia (PJPI)

E-ISSN: 2986-9528| P-ISSN: 2986-9439
Website https://ejournal.lapad.id/index.php/pjpi

Open Access under CC BY NC SA
Copyright © 2026, Arifatin Rosichah Rahmadani, et.al

Vol. 4, No. 3, 2026, 1527-1536
DOI:https://doi.org/10.61930/pjpi.v4i3.

Analisis Perilaku Attention-Seeking pada Siswa Kelas 5 SDN Tanjung Jati 2: Perspektif Psikologi Perkembangan dan Penanganannya

Arifatin Rosichah Rahmadani[1)], Nurdina Ramadhany Oktaviana [2)], Inayatil Maula[3)], Fairuz Choirunnisa`[4)]

[1,2,3)] Universitas Trunojoyo Madura, Bangkalan, Indonesia
[4)] UPTD SDN Tanjung Jati 2, Bangkalan, Indonesia
Email: nurdinaoktaviana@gmail.com

Abstract:

Attention-seeking behavior is often treated as misbehavior, yet in elementary school children it can be understood as an expression of the need for recognition that fits their developmental stage. This study aimed to describe the forms of attention-seeking behavior among fifth-grade students, to identify its triggers according to the teacher and from a developmental psychology perspective, and to describe how the classroom teacher handles it. A descriptive qualitative case study was conducted at UPTD SDN Tanjung Jati 2, with 15 fifth-grade students as observed subjects and the classroom teacher as the informant. Data were collected through non-participant observation by two observers during a Pancasila Education lesson and a guided interview, and analyzed using the Miles and Huberman model. All five attention-seeking indicators appeared at mild to moderate intensity: shouting, leaving the seat, exaggerated gestures, interrupting, and sudden enthusiasm when given attention. The behavior increased during the evaluation-task phase, was more prominent among boys, and was contingent on teacher and peer attention. The teacher responded with calm reprimands, positive reinforcement, redirection to tasks, group assignments, combined teaching methods, and diagnostic assessment, and stressed balanced guidance at home and at school. Effective handling therefore requires meeting students' need for recognition constructively rather than merely stopping the behavior.

Keywords: *Attention-Seeking, Fifth-Grade Students, Developmental Psychology, Classroom Management, Elementary School*

Abstrak

Perilaku mencari perhatian (attention-seeking) sering dipandang sebagai kenakalan, padahal pada siswa sekolah dasar perilaku ini dapat dipahami sebagai ekspresi kebutuhan akan pengakuan sesuai tahap perkembangannya. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk perilaku attention-seeking siswa kelas 5, mengidentifikasi pemicunya menurut guru dan ditinjau dari psikologi perkembangan, serta menggambarkan penanganan oleh guru kelas. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif (studi kasus) di UPTD SDN Tanjung Jati 2 dengan 15 siswa kelas 5 sebagai subjek amatan dan guru kelas sebagai informan. Data dikumpulkan melalui observasi nonpartisipan oleh dua pengamat pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dan wawancara berpedoman, lalu dianalisis dengan model Miles dan Huberman. Hasil menunjukkan bahwa kelima indikator attention-seeking muncul dengan intensitas ringan hingga sedang, yaitu berteriak,

berpindah tempat, gestur berlebihan, memotong pembicaraan, dan antusiasme saat diberi perhatian. Perilaku meningkat pada fase pengerjaan soal, lebih menonjol pada siswa laki-laki, dan bersifat kontinjen terhadap perhatian guru maupun teman. Guru menangani perilaku tersebut melalui teguran tenang, penguatan positif, pengalihan ke tugas, tugas kelompok, kombinasi metode, dan asesmen diagnostik, serta menekankan keseimbangan pendampingan di rumah dan di sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa penanganan yang efektif perlu memenuhi kebutuhan pengakuan siswa secara positif, bukan sekadar menghentikan perilaku.

Kata Kunci: *Attention-Seeking, Siswa Kelas 5, Psikologi Perkembangan, Manajemen Kelas, Sekolah Dasar*

PENDAHULUAN

Kelas adalah ruang sosial tempat siswa tidak hanya belajar materi, tetapi juga mencari pengakuan dari guru dan teman. Salah satu bentuknya adalah perilaku attention-seeking, misalnya berbicara dengan suara keras, meninggalkan tempat duduk, atau bergestur mencolok agar diperhatikan. Perilaku ini kerap dianggap gangguan, padahal dari sudut pandang psikologi ia dapat menandai kebutuhan yang belum tersalurkan dengan tepat. Penelitian pada siswa kelas II menemukan bahwa perilaku ini muncul dalam bentuk berteriak memanggil, mengganggu teman, membuat kegaduhan, dan menampilkan emosi berlebihan (Hidayah et al., 2026).

Siswa kelas 5 SD berusia sekitar 10–11 tahun, masa peralihan menuju pra-remaja. Dalam teori psikososial Erikson, anak usia sekolah berada pada tahap industry vs. inferiority, yaitu berusaha merasa kompeten dan diakui, sementara kegagalan tanpa dukungan sosial dapat memunculkan rasa rendah diri (Hidayah et al., 2026; Setiawan et al., 2026). Studi di Kupang pada 165 anak usia 6–12 tahun menemukan bahwa peran orang tua dan dukungan lingkungan berhubungan signifikan dengan perkembangan psikososial pada tahap tersebut (Suwetty et al., 2026). Dengan demikian, perilaku mencari perhatian pada usia ini perlu dibaca dalam kerangka perkembangan, bukan sekadar pelanggaran tata tertib.

Kajian terdahulu tentang perilaku ini banyak dilakukan pada remaja, misalnya pada remaja akhir dari keluarga broken home (Syahrani & Palila, 2024) dan pada pengguna media sosial (Syihab & Rani, 2023), atau berfokus pada kelas rendah (Hidayah et al., 2026). Kajian manajemen perilaku di sekolah dasar umumnya membahas strategi guru secara umum, seperti komunikasi individu, penguatan positif, dan kerja sama dengan orang tua (Pratiwi et al., 2026). Berdasarkan penelusuran penulis yang terbatas, masih sedikit kajian yang memotret pola kemunculan perilaku attention-seeking pada kelas atas sekolah dasar reguler, lalu mengaitkannya dengan tahap perkembangan dan praktik penanganan guru.

Kebaruan penelitian ini terletak pada keterpaduan tiga hal: (a) fokus pada kelas 5 reguler, (b) triangulasi dua pengamat dan wawancara guru, dan (c) analisis yang menautkan pola perilaku dengan psikologi perkembangan serta praktik pendampingan guru dan orang tua.

Tujuan penelitian ini yaitu mendeskripsikan bentuk perilaku attention-seeking siswa kelas 5 SDN Tanjung Jati 2 yang teramati di kelas, mengidentifikasi pemicu perilaku tersebut menurut guru kelas dan ditinjau dari psikologi perkembangan, mendeskripsikan penanganan oleh guru kelas serta bentuk kolaborasi dengan orang tua. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian psikologi perkembangan anak usia sekolah dasar. Secara praktis, hasilnya dapat menjadi rujukan bagi guru dan sekolah dalam mengelola perilaku mencari perhatian secara positif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan rancangan studi kasus untuk memahami perilaku siswa dalam konteks alamiah kelas. Penelitian dilaksanakan di UPTD SDN Tanjung Jati 2 pada 14 September 2026. Subjek amatan adalah 15 siswa kelas 5 yang diamati selama pembelajaran dan tidak diwawancarai. Informan utama adalah guru kelas 5 (Ibu N.), yang dipilih karena paling mengenal dinamika kelas.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi nonpartisipan oleh dua pengamat pada pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan topik gotong royong. Lembar observasi memuat lima indikator perilaku attention-seeking (membuat kegaduhan, berpindah tempat tanpa alasan relevan, gestur berlebihan, reaktivitas emosional, dan antusiasme tinggi saat memperoleh perhatian) serta empat indikator manajemen kelas oleh guru, dengan kolom Ya/Tidak dan catatan deskriptif. Kedua, wawancara dengan guru kelas berdasarkan pedoman sembilan pertanyaan pada tiga tema: dinamika perilaku siswa, strategi pendampingan, serta kendala dan kolaborasi orang tua. Jawaban dicatat tertulis pada lembar wawancara. Ketiga, dokumentasi berupa lembar observasi dan lembar wawancara yang telah ditandatangani guru.

Analisis data memakai model interaktif Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan, sebagaimana lazim dipakai pada kajian kualitatif perilaku siswa sekolah dasar (Setiawan et al., 2026). Keabsahan data diupayakan melalui triangulasi teknik (membandingkan hasil observasi dan wawancara), triangulasi

pengamat (membandingkan catatan dua pengamat), dan konfirmasi hasil kepada guru. Pertimbangan etik mencakup izin sekolah, persetujuan guru, dan penyamaran identitas siswa.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan

Tabel 1. Ringkasan hasil wawancara dengan guru kelas 5

Tema	Poin wawancara	Ringkasan jawaban guru
1. Dinamika perilaku	Profil umum kelas	Keaktifan siswa sangat tinggi, teramati langsung saat pembelajaran dan diperkuat informasi dari guru kelas 4 sebelumnya
	Bentuk perilaku mencari perhatian	Terdapat siswa yang kurang menguasai pelajaran dan siswa yang terlalu aktif di kelas
	Pemicu	Muncul ketika siswa tidak terdampingi guru; sangat sulit diatur terutama pada pembelajaran matematika yang menuntut penjelasan ekstra
2. Strategi pendampingan	Komunikasi langsung	Pemberian pertanyaan dan soal; asesmen diagnostik sebelum pembelajaran baru dimulai
	Peran dan tanggung jawab	Tugas atau soal kelompok membuat setiap siswa memiliki tanggung jawab sendiri dan dinilai cukup

Tema	Poin wawancara	Ringkasan jawaban guru
		efektif
	Diferensiasi	Metode dipilih agar semua siswa memperoleh perhatian; dalam satu pembelajaran dipakai dua metode atau lebih
3. Kendala dan kolaborasi	Kendala utama	Siswa perempuan lambat mengerjakan tugas, sedangkan siswa lain terlalu aktif dan sulit dilarang.
	Kolaborasi orang tua	Pendampingan di rumah dan di sekolah harus seimbang dan sejalan
	Rencana tindak lanjut	Perlu bimbingan agar siswa mengenal potensi diri, bersikap baik dan sopan, serta saling menghargai

Catatan: ringkasan disusun dari tulisan tangan guru dan telah dirapikan tanpa mengubah makna.

Tabel 2. Temuan observasi dua pengamat

No	Indikator	Pengamat 1	Pengamat 2
1	Membuat kegaduhan	Ya. Memanggil teman dengan berteriak, tertawa terlalu keras, dan berteriak karena tidak diperhatikan guru atau teman	Ya. Sengaja mengalihkan guru dengan keramaian, terutama siswa laki-laki

No	Indikator	Pengamat 1	Pengamat 2
2	Berpindah tempat tanpa alasan relevan	Ya. Tenang di awal; mulai berpindah saat soal evaluasi diberikan	Ya. Dilakukan siswa laki-laki; siswa perempuan mengerjakan tugas dengan tenang
3	Gestur berlebihan	Ya. Tanpa catatan deskriptif	Ya. Bermain sendiri tanpa mengindahkan guru
4	Reaktivitas emosional	Ya. Emosi tidak menonjol; berteriak menjelang akhir karena tidak diperhatikan teman	Ya. Memotong penjelasan guru kepada teman lain
5	Antusiasme tinggi saat diberi perhatian	Ya. Langsung tampak percaya diri ketika guru memberi perhatian	Ya. Langsung menunjukkan antusiasme
6	Instruksi awal dan aturan perilaku jelas	Ya. Instruksi jelas dan dipahami siswa	Tidak. Guru langsung meminta siswa membuka buku paket dan mengerjakan tugas
7	Penguatan positif	Ya. Tepuk tangan saat siswa menjawab	Ya. Pujian bagi siswa yang menjawab atau mengerjakan soal di papan tulis
8	Respons taktis terhadap perilaku	Ya. Teguran dengan bahasa	Ya. Siswa dipanggil ke meja guru lalu

No	Indikator	Pengamat 1	Pengamat 2
	pencari perhatian	tenang	ditegur
9	Pengarahan kembali ke tugas konstruktif	Ya. Kelas ditenangkan dan diarahkan kembali ke materi	Ya. Siswa diminta kembali fokus pada pembelajaran

Tiga pola menonjol. Pertama, perilaku mengganggu tidak muncul sepanjang pembelajaran, melainkan meningkat pada fase pengerjaan soal evaluasi. Kedua, teriakan muncul ketika siswa merasa tidak diperhatikan oleh guru atau teman. Ketiga, rasa percaya diri tampak ketika guru memberi perhatian. Dengan kata lain, perilaku bersifat kontinjen terhadap perhatian: muncul saat perhatian tidak diperoleh dan berubah menjadi sikap percaya diri saat perhatian diberikan. Reaktivitas emosional yang rendah menandakan bahwa perilaku ini lebih berupa aktivitas verbal dan gerak daripada ledakan emosi.

B. Pembahasan

Bentuk perilaku yang teramati, yakni berteriak, tertawa keras, dan berpindah tempat, sejalan dengan temuan pada kelas II yang mencatat berteriak memanggil, mengganggu teman, dan kegaduhan sebagai manifestasi utama (Hidayah et al., 2026). Artinya, wujud perilaku relatif serupa lintas jenjang kelas dasar, tetapi konteks pemicunya berbeda. Pada kelas 5, pemicu yang dicatat guru dan pengamat berkaitan dengan fase tugas evaluasi, pembelajaran matematika yang sulit, serta situasi ketika siswa tidak terdampingi guru.

Dari sisi psikologi perkembangan, pola ini dapat ditafsirkan melalui tahap industry vs. inferiority. Anak usia 10–11 tahun menilai kemampuannya dengan membandingkan diri dengan teman, dan dukungan lingkungan menentukan apakah mereka merasa kompeten atau rendah diri (Rahmadani & Wahyuni, 2025; Setiawan et al., 2026). Peningkatan perilaku saat soal evaluasi dan pelajaran sulit menunjukkan kemungkinan bahwa sebagian siswa mengelola ketidakmampuan atau kebosanan dengan menarik perhatian. Ini adalah tafsiran analitis penulis, bukan hasil pengujian, sehingga perlu diuji pada penelitian lanjutan. Perilaku antusias dan percaya diri begitu mendapat perhatian memperkuat tafsiran bahwa kebutuhan yang mendasari adalah

pengakuan. Temuan pada remaja menunjukkan bahwa perilaku mencari perhatian tidak selalu negatif karena dapat pula berwujud dorongan belajar dan berprestasi (Syahrani & Palila, 2024). Hal ini mendukung pandangan bahwa tujuan penanganan adalah menyalurkan, bukan mematikan, kebutuhan tersebut.

Perbedaan pola antara siswa laki-laki dan perempuan perlu disikapi hati-hati. Pengamat kedua mencatat kegaduhan dan perpindahan tempat lebih banyak pada siswa laki-laki, sementara guru menyebut siswa perempuan lambat mengerjakan tugas. Dengan satu sesi observasi, temuan ini tidak dapat digeneralisasi. Penulis juga menghindari penarikan kesimpulan bahwa perbedaan tersebut bersifat bawaan, karena dapat dipengaruhi norma sosial dan gaya belajar. Siswa yang lambat namun tenang pun berpotensi luput dari perhatian, sehingga kebutuhan pengakuannya perlu dipenuhi secara setara. Selain itu, tidak semua perilaku aktif berlebihan merupakan attention-seeking. Perilaku yang menetap dan intens perlu dibedakan dari kemungkinan kondisi lain, termasuk gangguan perhatian dan hiperaktivitas, melalui asesmen oleh tenaga yang berwenang (Rahmadani & Wahyuni, 2025).

Praktik guru yang teramati meliputi penguatan positif, teguran tenang tanpa mempermalukan, dan pengarahan kembali ke tugas. Strategi serupa dilaporkan efektif pada kelas II, yaitu penguatan positif dan pujian, pengabaian terencana pada gangguan ringan, perhatian individual pada waktu terjadwal, pemberian tanggung jawab khusus, dan kolaborasi dengan orang tua serta konselor (Hidayah et al., 2026). Praktik guru kelas 5 beririsan dengan strategi tersebut, khususnya pada penguatan positif dan pemberian tanggung jawab melalui tugas kelompok. Hal ini juga sejalan dengan strategi manajemen perilaku pada kelas 3 yang mengandalkan komunikasi individu, penguatan positif, pembelajaran aktif, dan kerja sama dengan orang tua (Pratiwi et al., 2026).

Guru juga memakai asesmen diagnostik serta lebih dari satu metode dalam satu pembelajaran agar semua siswa memperoleh perhatian. Pendekatan ini penting karena pemicu perilaku tampak terkait kesulitan materi. Ketika kebutuhan belajar dipetakan sejak awal, kesempatan memperoleh pengakuan melalui prestasi akademik menjadi lebih terbuka bagi siswa yang tertinggal. Langkah ini selaras dengan temuan bahwa kompetensi anak berkembang melalui pembelajaran kolaboratif, fleksibel, dan

berorientasi proses dengan dukungan emosional guru dan orang tua (Setiawan et al., 2026).

Ada dua catatan kritis. Pertama, penguatan positif lebih efektif bila pujian spesifik pada perilaku dan diberikan konsisten (Wulandari et al., 2024). Pada pengamatan, pujian terutama diberikan kepada siswa yang menjawab benar, sehingga siswa yang belum mampu menjawab belum tentu memperoleh pengakuan. Perluasan pujian ke perilaku kooperatif dan usaha berpotensi mengurangi kebutuhan menarik perhatian secara negatif. Kedua, penetapan aturan perilaku di awal pelajaran tercatat berbeda antarpengamat (jelas pada Pengamat 1, tidak tampak pada Pengamat 2). Perbedaan ini bisa berasal dari sudut pandang pengamatan atau variasi praktik guru, dan penting ditindaklanjuti karena pelibatan siswa dalam penyusunan aturan kelas dilaporkan meningkatkan kepatuhan dan tanggung jawab, sementara pendekatan nonverbal dan tugas konstruktif menjaga stabilitas kelas tanpa menghambat partisipasi (Manurung et al., 2026). Teguran dengan memanggil siswa ke meja guru tergolong tenang, tetapi dapat dipadukan dengan pendekatan nonverbal agar tidak menghentikan alur pembelajaran.

Guru menekankan bahwa pendampingan di rumah dan di sekolah harus seimbang dan sejalan, serta mengusulkan bimbingan agar siswa mengenali potensi diri dan bersikap sopan serta saling menghargai. Pandangan ini konsisten dengan temuan bahwa keterlibatan orang tua dan lingkungan sekolah berhubungan dengan perkembangan psikososial anak usia 6–12 tahun (Suwetty et al., 2026) dan bahwa deteksi dini serta intervensi yang melibatkan keluarga dan sekolah diperlukan (Rahmadani & Wahyuni, 2025). Kolaborasi dengan orang tua juga termasuk strategi yang dilaporkan pada penelitian sejenis (Hidayah et al., 2026; Pratiwi et al., 2026). Pada penelitian ini, bentuk kolaborasi masih dinyatakan sebagai prinsip, belum sebagai program terstruktur, sehingga perlu dirumuskan misalnya komunikasi berkala guru dan orang tua tentang pola perilaku anak.

SIMPULAN

Pertama, siswa kelas 5 SDN Tanjung Jati 2 menunjukkan seluruh indikator perilaku attention-seeking pada intensitas ringan hingga sedang, berupa berteriak, berpindah tempat, gestur berlebihan, memotong pembicaraan, dan antusiasme tinggi saat

diperhatikan. Perilaku meningkat pada fase pengerjaan soal dan bersifat kontinjen terhadap perhatian. Kedua, menurut guru, pemicunya meliputi ketiadaan pendampingan langsung dan kesulitan materi, terutama matematika. Ditinjau dari psikologi perkembangan, pola ini dapat dibaca sebagai upaya memperoleh pengakuan pada tahap industry vs. inferiority. Ketiga, guru menangani perilaku tersebut melalui teguran tenang, penguatan positif, pengarahan ke tugas, tugas kelompok, kombinasi metode, dan asesmen diagnostik, dengan penekanan pada keseimbangan pendampingan di rumah dan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Hidayah, Jumrah, A. M., & Afni, N. (2026). Strategi Guru Dalam Mengelola Perilaku Attetion Seeking Pada Siswa Kelas Ii Di SDN 14 Tangkalasi. Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 11(03).

Manurung, S. A., Sihombing, E. F., Siburian, W. G., Azzahra, N., Ketaren, F. E. P. B., & Khairunnisa, K. (2026). Analisis strategi guru dalam mengelola kelas untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif di SDN 105290 Desa Kolam. Jurnal Pendidikan Tambusai, 10(2), 12035–12040. https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.38851

Pratiwi, S. D., Silvi, F., Cahyani, N. I., Hutami, T. S., & Lutfi, M. (2026). Analisis Strategi Manajemen Perilaku Siswa Kelas 3 SD Negeri Kotakulon 2. Jurnal Pendidikan Tambusai, 10(2), 15785–15792. https://doi.org/10.31004/jptam.v10i2.40399

Rahmadani, & Wahyuni, S. (2025). Perkembangan Psikososial Anak Usia Sekolah dan Implikasinya terhadap Kesehatan Mental : Tinjauan Teori Erikson dan Tantangan Kontemporer. JURNAL PSIKOLOGI JAMBI, 10(02), 85–114.

Setiawan, S. P., Kuswandi, A. A., Nurhafidah, L., Restari, M. P., Rahmawati, T., & Mustikaati, W. (2026). Analisis Perkembangan Sosioemosional Anak Usia Sek Olah Dasar : Tinjauan Teori Psikososial Erik Erikson. Jurnal Citra Pendidikan (JCP), 6(6), 79–92.

Suwetty, A. M., Beni, K. N., & Riwu, G. E. L. (2026). Factors associated with psychosocial development among school-aged children (6– 12 years) based on Erikson's Theory: A cross-sectional study from Kupang, Indonesia. Rawal Medical Journal, 51(2), 426–429. https://doi.org/10.5455/rmj.20251208120153

Syahrani, A., & Palila, S. (2024). Perilaku Mencari Perhatian pada Remaja Akhir dengan Latar Belakang Keluarga Broken Home. Jurnal Psikologi Integratif, 12(1), 102–118. https://doi.org/10.14421/jpsi.v11i1.3064

Syihab, A., & Rani, D. (2023). Exploring the Role of Fear of Missing Out and Attention-Seeking Behavior in Problematic Social Media Use among Adolescent Instagram Users. Psikologika: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Psikologi, 28(1), 15–28. https://doi.org/10.20885/psikologika.vol28.iss1.art2

Wulandari, D., Alini, L. C., & Andrian, A. E. (2024). Penguatan Positif Dalam Meningkatkan

Partisipasi Dan Motivasi Siswa. Elementary School Teacher Journal, 7(2), 46–56.